



Jurnal Geografi

Media Informasi Pengembangan Ilmu dan
Profesi Kegeografian



POLA PERILAKU MASYARAKAT DALAM PENGURANGAN RESIKO BENCANA TANAH LONGSOR DI KECAMATAN BANJARWANGU KABUPATEN BANJARNEGARA JAWA TENGAH

Juhadi¹, Wahyu Setyaningsih², Nia Kurniasari³

Staf Pengajar Jurusan Geografi, FIS, Unnes,^{1,2} Mahasiswa Program Studi S1 Geografi, FIS, Unnes³

Email: juhadigeo@mail.unnes.ac.id

Sejarah Artikel

Diterima: Mei 2016

Disetujui: Juni 2016

Dipublikasikan: Juli 2016

Abstract

Objective of this research to determine the pattern of behavior of the community in disaster risk reduction landslide in the Banjarmangusub district of Banjarnegara district. The main research method is survey. Data collection technique used test, questionnaire, observation, documentation, interviews and Focus Group Discussion (FGD). Quantitative and qualitative approaches are used in the data analysis of this research. The results showed a pattern of behavior in the research community did not show any significant correlation with the knowledge and attitudes the community in efforts to reduce the risk of landslides. Attitudes and knowledge of the community in disaster risk reduction landslides goodenough, but not yet reflected in the pattern of behavior. The pattern of behavior of local communities in efforts to reduce the risk of landslides still low.

Keyword: *community behavior, disaster risk reduction, landslides*

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pola perilaku masyarakat dalam pengurangan resiko bencana tanah longsor di Kecamatan Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara. Metode penelitian utama adalah survei. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, angket, pengamatan, dokumentasi, wawancara, dan *Focus Group Discussion (FGD)*. Pendekatan kuantitatif dan kualitatif digunakan dalam analisis data penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan pola perilaku masyarakat di wilayah penelitian tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan pengetahuan dan sikap masyarakat dalam upaya pengurangan resiko bencana tanah longsor. Sikap dan pengetahuan masyarakat dalam pengurangan resiko bencana tanah longsor cukup baik, namun belum tercermin di dalam pola perilakunya. Pola perilaku masyarakat setempat dalam upaya pengurangan resiko bencana tanah longsor masih rendah.

Kata Kunci: perilaku masyarakat, pengurangan resiko bencana, tanah longsor

1. PENDAHULUAN

Kecamatan Banjarmangu merupakan kawasan perbukitan-pegunungan sangat rentan dengan risiko rawan tanah longsor. Beberapa dekade terakhir wilayah Banjarmangu telah terjadi bencana tanah longsor yang banyak memakan korban jiwa dan harta benda (Zakaria, 2014).

Menurut Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) nomor 4 tahun 2008 dinyatakan bahwa masyarakat sebagai pelaku awal penanggulangan bencana sekaligus korban bencana harus mampu dalam batasan tertentu menangani bencana, sehingga diharapkan bencana tidak berkembang eskala yang lebih besar. Masyarakat perlu pemahaman tentang upaya menghadapi risiko bencana longsor yang dapat mengancam keselamatan. Meningkatnya potensi bencana tanah longsor karena peningkatan jumlah penduduk dan aktivitas dari masyarakat dalam mengelola lingkungan. Hal ini berarti kesadaran masyarakat terhadap upaya pengurangan risiko bencana tanah longsor sangat penting.

Menurut Undang-Undang Nomor 24 tahun 2007 bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya

korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Selanjutnya dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 21 tahun 2008, pengurangan risiko bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana.

Tanah longsor adalah salah satu jenis gerakan massa tanah atau batuan, ataupun pencampuran keduanya, menuruni atau keluar lereng akibat dari terganggunya kestabilan tanah atau batuan penyusun lereng tersebut. Pemicu dari terjadinya gerakan tanah ini adalah curah hujan yang tinggi serta kelereng tebing (BNPB, 2008).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola perilaku masyarakat dalam pengurangan risiko bencana tanah longsor di Kecamatan Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara. Pola perilaku masyarakat dalam upaya pengurangan risiko bencana tanah longsor dalam penelitian ini dikaji dari aspek tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat terhadap mitigasi bencana tanah longsor dan mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap mitigasi bencana tanah longsor di Kecamatan Banjarmangu.

2. METODOLOGI

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara Provinsi Jawa Tengah. Populasi penelitian adalah masyarakat yang tinggal di wilayah Kecamatan Banjarmangu dengan unit analisis kepala keluarga. Teknik sampling yang digunakan adalah *stratified proporsional random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, angket, pengamatan, wawancara, dokumentasi dan *focus group discussion (FGD)*. Teknik analisis menggunakan analisis frekuensi, statistik tabulasi silang (*crosstab*), analisis SIG, analisis deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data dengan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Moleong, 2007:330).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Banjarmangu secara geografis terletak diantara $109^{\circ}38'10''$ - BT – $109^{\circ}43'30''$ Bujur Timur dan $07^{\circ}17'00''$ LS dan $0723'50''$ Lintang Selatan. Secara administratif Kecamatan Banjarmangu dibatasi oleh 6 Kecamatan. Sebelah utara berbatasan Kecamatan Karangobar. Sebelah timur Kecamatan Madukara. Sebelah selatan berbatasan Kecamatan Banjarnegara dan Kecamatan Bawang. Sebelah Barat berbatasan Kecamatan Wanadadi dan Kecamatan Punggelan.

Kecamatan Banjarmangu bagian utara merupakan daerah pegunungan dan berbukit-bukit, sedangkan wilayah bagian selatan merupakan daerah yang relatif datar. Ketinggian wilayah Kecamatan serkisar 300m–800m dari permukaan laut. Kecamatan Banjarmangu memiliki jenis tanah Alluvial Andosol dan Organosol, serta beriklim sedang dengan suhu rata-rata mencapai 23° - 32° Celcius (Kecamatan Banjarmangu Dalam Angka 2014). Pemanfaatan lahan Kecamatan Banjarmangu tahun 2015 sebagaimana Tabel 1 berikut.

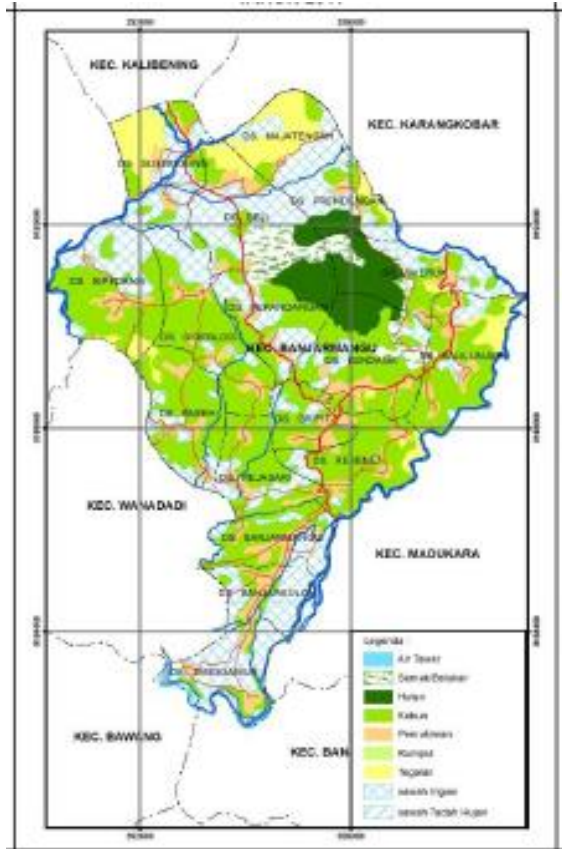
Tabel 01. Penggunaan Lahan Wilayah Kecamatan Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara 2014

Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persen
Hutan	326,53	6,11
Kebun Campur	2181,37	40,83
Pemukiman	574,28	10,75
Sawah Irigasi	1581,73	29,61
Sawah Non Irigasi	3,09	0,06
Tegalan	384,57	7,20
Air tawar	75,02	1,40
Belukar/Semak	216,02	4,04
Total	5342,61	100,00

Sumber: Pengolahan, 2016

Dalam Tabel 1 menunjukkan penggunaan lahan terbesar adalah kebun campuran, dan sawah irigasi. Kawasan budidaya mendominasi wilayah Kecamatan Banjarmangu (Gambar 1).

Peta pada Gambar 1 menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah telah tertutup oleh kawasan budi daya tanaman pertanian.



Gambar 1. Peta Penggunaan Lahan Kecamatan Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara

3.1 Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Bencana Tanah Longsor dan Mitigasi Bencana Tanah Longsor di Kecamatan Banjarmangu

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, yang didapatkan seseorang melalui proses penginderaan terhadap suatu kejadian tertentu. Masyarakat sebagai pelaku awal penanggulangan bencana sekaligus korban bencana telah melihat, mengamati, mendengar dan merasakan secara langsung bagaimana terjadinya tanah longsor di lingkungannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa

tingkat pengetahuan masyarakat terhadap mitigasi bencana tanah longsor termasuk kategori cukup di Kecamatan Banjarmangu (Tabel 1).

Tingkat pengetahuan masyarakat terdapat sedikit perbedaan di daerah setiap tingkat kerawanan. Tingkat pengetahuan masyarakat yang tinggal di daerah rawan dan agak rawan lebih baik dibandingkan dengan tingkat pengetahuan masyarakat yang tinggal di daerah kurang rawan. Hal ini karena masyarakat yang tinggal di daerah rawan dan agak rawan, lebih mendapat perhatian khusus dalam pemberian pendidikan kebencanaan tanah longsor oleh BPBD Kabupaten Banjarnegara.

Pengetahuan masyarakat terhadap mitigasi bencana tanah longsor juga dapat dilihat pada hasil peta partisipatif (Gambar 02) daerah rawan tanah longsor yang dibuat oleh masyarakat. Pengetahuan masyarakat mengenai lingkungan sekitar cukup baik. Hal ini tampak pada kemampuan dalam menuangkan peta mental ke dalam peta partisipatif dapat diselesaikan dengan baik dan detail.

Hasil penelitian menunjukkan, sebesar 92,7% masyarakat mengetahui bahwa curah hujan yang tinggi dan berlangsung lama dapat memicu terjadinya tanah longsor. Namun di sisi lain, sebagian besar masyarakat belum memahami secara benar gejala-gejala tanah longsor dan

penyebab tanah longsor. Demikian pula masyarakat yang paham bahwa kondisi tanah kurang padat dan tebal berpotensi terjadinya tanah longsor hanya dijumpai pada 31,6% responden. Selebihnya sangat tidak memahami gejala atau ciri-ciri suatu tanah yang rentan terhadap bahaya longsor.

Tabel 02. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Mitigasi Bencana Tanah Longsor Di Kec. Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara

No.	Interval Parameter	Kategori	f	%
1	76% - 100%	Baik	41	41,10%
2	56% - 75%	Cukup	48	48%
3	55% - 40%	Kurang	10	10,1
4	< 40%	Tidak Baik	0	0%
Jumlah			90	100%
Sumber: Kurniasari, 2016				



Gambar 02. Peta Partisipatif Daerah Rawan Tanah Longsor Desa Paseh, Desa Paseh Kec. Banjarmangu Kab. Banjarnegara (Foto: Nia, , 04/09/2015)

3.2 Sikap Masyarakat Terhadap Mitigasi Bencana Di Kecamatan Banjarmangu

Sikap merupakan persepsi dan tingkah laku yang terdiri dari komponen kognitif, afektif, dan konatif. Sikap inilah yang mendasari seseorang untuk bereaksi terhadap rangsangan suatu obyek.

Berdasarkan hasil penelitian, sikap masyarakat di Kecamatan Banjarmangu terhadap mitigasi bencana tanah longsor

termasuk kategori sangat baik.

Masyarakat meyakini miti-gasi bencana dapat memberikan manfaat untuk mengurangi risiko bencana tanah longsor. Masyarakat merasa senang dan ingin ikut serta dalam melakukan upaya mitigasi bencana tanah longsor di Kecamatan Banjarmangu. Tidak semua aspek upaya mitigasi bencana tanah longsor mendapat dukungan oleh masyarakat terutama yang

berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat. Seperti misalnya penanaman pohon-pohon berakar kuat di sekitar lereng, karena kepentingan ekonomi masyarakat. Selain itu, masyarakat belum memiliki sikap baik dan peduli terhadap dampak mendirikan bangunan rumah maupun fasilitas fisik lainnya di sekitar lereng.

3.3 Perilaku Masyarakat Terhadap Mitigasi Bencana Tanah Longsor di Kecamatan Banjarmangu

Masyarakat dan lingkungan merupa--kan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan, keduanya memiliki hubungan timbal balik yang sangat erat. Cara manusia berperilaku dapat mempengaruhi keadaan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku masyarakat di Kecamatan Banjarmangu terhadap mitigasi bencana tanah longsor termasuk masih rendah. Masyarakat setempat belum sepenuhnya melakukan upaya mitigasi bencana tanah longsor di daerah penelitian.

Perilaku masyarakat yang bertempat tinggal di daerah rawan memiliki perilaku yang kurang baik. Dimana masih banyak dijumpai masyarakat yang mengelola lahan untuk usaha pertanian musiman pada lereng-lereng curam, yang seharusnya perlu dijaga agar tidak terjadi longsor. Masyarakat mencetak lahan persawahan dan mendirikan rumah di sekitar lereng dengan tidak

memperhatikan aturan yang sesuai dengan prinsip mitigasi bencana. Wilayah di lereng atas mengalami alih fungsi lahan menjadi lahan perkebunan salak. Masyarakat menilai selain untuk pemenuhan kebutuhan dan juga meyakini tanaman salak dapat mengurangi risiko bencana tanah longsor.

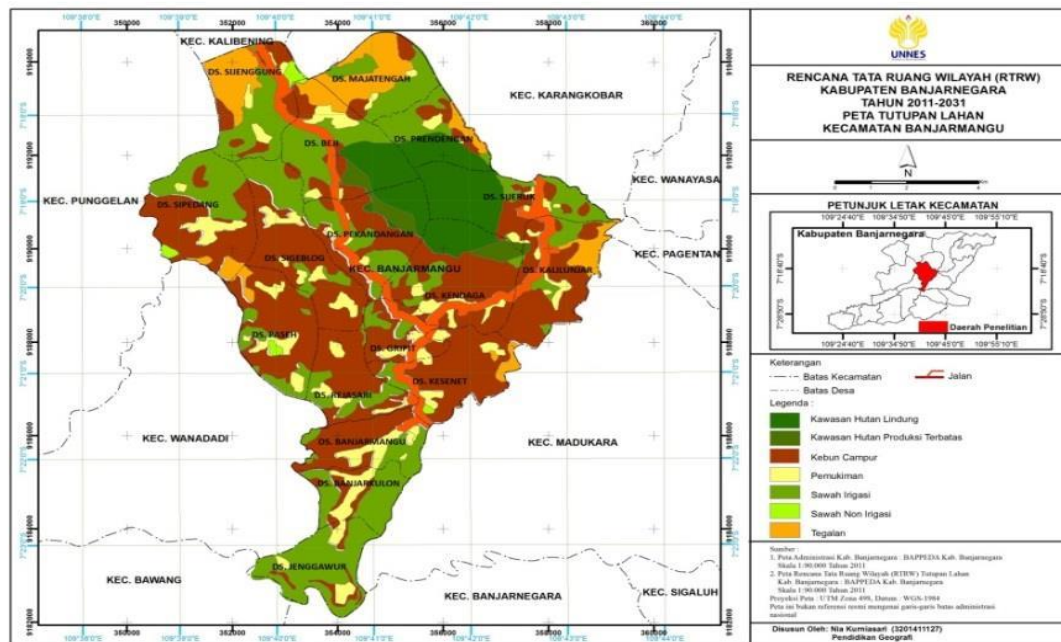
Perilaku masyarakat tercermin dalam perilaku pemanfaatan lahan.. Berdasarkan Peta RTRW Kecamatan Banjarnegara tahun 2011-2031 (Gambar 03) terlihat pemanfaatan lahan paling dominan yakni kebun. Peta penggunaan lahan Kecamatan Banjarmangu tahun 2015 menunjukkan bahwa kawasan kebun campur masih merupakan kawasan terluas dengan luas 2181,37 Ha (40,83%).

Hasil analisis tumpang susun dari Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) tahun 2011-2031 dengan peta tutupan lahan dan peta rawan longsor Kecamatan Banjarmangu (Gambar 04).

Dalam Gambar 4 tampak bahwa wilayah Kecamatan Banjarmangu didominasi wilayah yang rawan longsor. Peristiwa tanah longsor sering terjadi di wilayah tata lahan persawahan, peladangan (tegalan), dan adanya genangan air di lereng yang terjal. Lahan persawahan sangat rentan terjadinya tanah longsor karena akar tanaman padi kurang kuat mengikat butir tanah dan membuat tanah menjadi lembek

dan lahan ini jenuh air sehingga mudah tahun, jumlah peristiwa tanah longsor semakin meningkat. Hal ini dikarenakan salah satu faktor penyebab tanah longsor yaitu jenis tata lahan yang tidak sesuai dengan

longsor (Istiati, 2008). Semakin bertambah peruntukannya. Penggunaan lahan di daerah rawan tidak jauh berbeda dengan peta tutupan lahan.



Gambar 04. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Banjarnegara Tahun 2011-2031

3.4 Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Masyarakat terhadap Mitigasi Bencana Tanah Longsor

Analisis hubungan ketiga variabel kesadaran masyarakat terhadap mitigasi bencana tanah longsor di Kecamatan Banjarnangu dengan variabel pengendali perilaku. Dapat dilihat pada Tabel 4 dan 5.

Tabel 4 tampak tingkat pengetahuan masyarakat tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku masyarakat terhadap mitigasi bencana tanah longsor

di daerah penelitian. Sebagaimana terlihat dari hasil nilai **Asymp. Sig** adalah 0,629, nilai *p* lebih dari 0,05.

Tabel 5 menunjukkan bahwa, sikap masyarakat tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku masyarakat terhadap mitigasi bencana tanah longsor. Sebagaimana terlihat dari hasil nilai **Asymp. Sig** adalah 0,601, bahwa nilai *p* lebih dari 0,05.

Berdasarkan teori kesadaran yang diungkapkan oleh Soekanto bahwa terdapat

▪ Alamat Korespondensi :
Gedung C1 Lantai 1FIS UNNES
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail : geografiunnes@gmail.com

suatu hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku seseorang terhadap sesuatu yang pada akhirnya membentuk kesadaran (2007). Teori kesadaran lainnya diungkapkan oleh Husserl mengemukakan kesadaran merupakan pikiran sadar (pengetahuan yang mengatur akal, hidup wujud yang sadar, bagian dari sikap dan perilaku yang dilukiskan sebagai gejala dalam alam dan harus dijelaskan berdasarkan prinsip sebab musabab.

Tindakan sebab musabab yang mengungguh jiwa untuk membuat pilihan baik-buruk atau indah-jelek (Neolaka: 2008). Berdasarkan hasil penelitian tidak terdapat hubungan positif antara tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku. Terbukti bahwa tingkat pengetahuan masyarakat terhadap mitigasi bencana tanah longsor yang termasuk cukup, sikap masyarakat juga termasuk sangat baik, tidak menjamin dapat terjalin hubungan perilaku yang sesuai dengan pengetahuan dan sikap masyarakat.

Penilaian kesadaran menurut Poedjawijatna, manusia dinilai oleh manusia lain melalui tindakan dan menekankan adanya faktor kesengajaan dalam memilih tindakan baik maupun buruk (Neolaka: 2008). Kesadaran masyarakat terhadap mitigasi bencana termasuk kurang, karena perilaku masyarakat sebagian besar belum sesuai upaya mitigasi bencana. Hal tersebut,

disebabkan kepentingan ekonomi masyarakat (pemenuhan kebutuhan masyarakat) dan tidak adanya kebijakan pemerintah yang mengatur pelaksanaan mitigasi bencana. Maka yang terjadi, masyarakat hanya melakukan tindakan sesuai keinginan dan keyakinan mereka.

4. KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan mitigasi bencana tanah longsor masyarakat Kecamatan Banjarmangu terhadap termasuk kategori cukup. Demikian pula aspek sikap di Kecamatan Banjarmangu masyarakat terhadap mitigasi bencana tanah longsor termasuk kategori sangat baik. Masyarakat bersikap positif terhadap manfaat pelaksanaan mitigasi bencana tanah longsor. Namun demikian dalam aspek perilaku, masyarakat di Kecamatan Banjarmangu termasuk kategori kurang dalam melakukan mitigasi bencana tanah longsor.

Hasil analisis hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap mitigasi bencana tanah longsor terbukti tidak menunjukkan hasil yang signifikan. Dimana tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku, dan antara sikap dengan perilaku masyarakat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Banjarnegara. 2014. *Kecamatan Banjarnegara dalam Angka Tahun 2014*.
- Istiati. 2008. *Siaga Menghadapi Bencana Tanah Longsor*. Klaten: SAHABAT
- Kurniasari, Nia. 2016. *Kajian Tingkat Kesadaran Masyarakat Terhadap Mitigasi Bencana Tanah Longsor di Kabupaten Banjarnegara Tahun 2015*. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNNES
- Liesnoor, Dewi S; Isti Hidayah; Juhadi; Tjaturahono BS; Ananto Aji; M.Aryono Adhi; Arif Widiyatmoko; Satya Budi Nugraha. 2016. *Panduan Pengurangan Resiko Bencana (PRB) Sekolah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. CV. Swadaya Manunggal.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Neolaka.2008. *Kesadaran Lingkungan*. Jakarta:Rineka Cipta
- Soekanto, Soerjono. 2007.*Kesadaran Hukum dan Kepatuhan Hukum*. Jakarta:CV Rajawali.
- Undang-undang RI No.24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.
- Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 2008 tentang Mitigasi Bencana.